

Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dan Luckmann dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia

Zainul Fanani^{1*}, Nasirudin Al Ahsani

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

*E-mail: zainulfanani@uinkhas.ac.id

Keywords

*Social construction,
Religious
moderation,
Religious
communication*

Abstract

The issue of religious moderation in Indonesia is a critical concern amidst global challenges such as extremism and horizontal religious conflicts, as well as local dynamics like the influence of diverse religio-cultural norms. This study aims to analyze: (1) the social construction of religious moderation through Berger and Luckmann's theory, and (2) the role of religious communication in reinforcing moderation values. A library research method was employed, using qualitative analysis of selected literature (journals, books, policy documents) from credible databases. The findings reveal that religious moderation is constructed dialectically through externalization (values created), objectivation (values institutionalized), and internalization (values adopted by individuals), with religion as a dynamic social product. Religious communication—through education, digital media, and state policies—plays a strategic role in disseminating inclusive narratives, such as the Indonesian Ministry of Religious Affairs' programs integrating wasathiyyah (balance) into curricula and media content. Key findings emphasize that religious moderation is most effective when built through participatory interaction (not top-down) and contextual adaptation, supported by Indonesia's legal framework and multiculturalism. This study contributes to strengthening discourse on moderation based on social constructivism and transformative communication practices.

Kata Kunci

*Konstruksi sosial,
Moderasi beragama,
Komunikasi
keagamaan*

Abstrak

Permasalahan moderasi beragama di Indonesia menjadi isu krusial di tengah tantangan global seperti ekstremisme dan konflik horizontal berbasis agama, serta dinamika lokal seperti pengaruh norma religio-kultural yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) konstruksi sosial moderasi beragama melalui teori Berger dan Luckmann, dan (2) peran komunikasi keagamaan dalam memperkuat nilai moderasi. Metode library research digunakan dengan analisis kualitatif terhadap literatur terpilih (jurnal, buku, dokumen kebijakan) dari database terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi secara dialektis melalui eksternalisasi (nilai diciptakan), objektivasi (nilai dilembagakan), dan internalisasi (nilai diadopsi individu), dengan agama sebagai produk sosial yang dinamis. Komunikasi keagamaan—melalui pendidikan, media digital, dan kebijakan negara—berperan strategis dalam menyebarkan narasi inklusif, seperti program Kementerian Agama RI yang mengintegrasikan wasathiyyah (keseimbangan) dalam kurikulum dan konten media. Temuan kunci menegaskan bahwa moderasi beragama efektif ketika dibangun melalui interaksi partisipatif (bukan top-down) dan adaptasi kontekstual, dengan dukungan kerangka hukum dan multikulturalisme

Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan diskursus moderasi berbasis konstruktivisme sosial dan praktik komunikasi yang transformatif.

Pendahuluan

Permasalahan moderasi beragama di Indonesia merupakan tema yang penting untuk diteliti baik secara global maupun lokal. Dalam konteks global, fenomena ekstremisme agama telah menunjukkan dampak yang merugikan di banyak negara, termasuk Indonesia, yang secara empiris telah mengalami banyak konflik horizontal akibat perbedaan keyakinan, seperti yang dijelaskan oleh Latuconsina, dkk. bahwa sikap beragama yang berlebihan berpotensi menimbulkan pertikaian sosial.¹ Di tingkat lokal, aktivitas masyarakat yang sering kali dipengaruhi oleh skema religius dan norma sosial khas daerah seperti di Ambon, membuat diskusi mengenai moderasi beragama semakin mendesak. Sebagai contoh, hasil studi menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama melalui berbagai program komunitas, seperti yang dilakukan oleh Jasiah, dkk. dengan kegiatan "Huma Tabela" di Desa Tumbang Tanjung, berkontribusi terhadap peningkatan toleransi di tingkat desa.² Penelitian ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menjamin harmoni antaragama dan mengurangi stigma negatif yang sering muncul akibat mitos dan kesalahpahaman antar penganut agama yang berbeda. Contoh nyata dari program-program ini menunjukkan pentingnya penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dan media sosial sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks pendidikan tinggi, Sarawati dan Mubarak menggarisbawahi bahwa universitas Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter moderasi di kalangan mahasiswa, terutama dalam era digital yang menawarkan akses informasi yang cepat dan variatif.³ Selain itu, penelitian oleh Kosasih menekankan bagaimana literasi media sosial dapat membantu membentuk sikap moderat di kalangan pengguna media sosial sehingga berkontribusi dalam menciptakan diskursus keagamaan yang sehat dan produktif.⁴ Dengan demikian, penelitian tentang konstruksi sosial moderasi beragama, terutama dalam konteks komunikasi keagamaan di Indonesia, bukan hanya relevan

¹ Adam Latuconsina, Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy, and Ainun Diana Lating, "Pengaruh Skema Religius Dan Empati Terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon Di Maluku," *Dialog* 46, no. 1 (June 30, 2023): 14–25, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>.

² J Jasiah, dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung," *Jurnal Inovasi ...*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2023), <https://publications.id/index.php/jippm/article/view/162>.

³ Tia Sarawati and Muhamad Sofi Mubarak, "The Urgency of Islamic Universities in Building Student Character Based on Religious Moderation in the Digital Age," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (November 19, 2021): 52–75, <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.7>.

⁴ E Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam Vol*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2019), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1723277&val=18610&title=LITERASI%20MEDIA%20SOSIAL%20DALAM%20PEMASYARAKATAN%20SIKAP%20MODERASI%20BERAGAMA>.

untuk menanggulangi isu-isu kewarganegaraan dan sosial yang mendesak, tetapi juga krusial dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Ini penting untuk memastikan keberlangsungan kehidupan beragam agama di Indonesia yang kaya akan pluralisme dan perbedaan.⁵

Dalam kajian literatur mengenai moderasi beragama di Indonesia terdapat tiga peta kecenderungan riset utama yang dapat ditelusuri, yaitu pemetaan pada ranah pendidikan, komunikasi digital, serta diskursus kelembagaan. Penelitian pada ranah pendidikan, misalnya, banyak membahas integrasi nilai-nilai moderasi melalui kurikulum dan evaluasi di sekolah, sebagaimana diungkapkan dalam studi tentang implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Taufiqqurrohman, dkk.⁶ dan pendekatan konseptual di lembaga pendidikan.⁷ Sementara itu, ranah komunikasi digital telah menyaksikan peningkatan perhatian melalui pengarusutamaan moderasi beragama dalam ruang digital, yang tercermin dari inisiatif penggunaan media sosial sebagai strategi mainstreaming moderasi Umbar & Bulgini⁸ dan upaya meningkatkan konten moderasi di media digital.⁹ Selain itu, terdapat pula riset yang fokus pada diskursus kelembagaan, seperti analisis kritis wacana moderasi yang dilakukan oleh Kementerian Agama, yang mengupas konstruksi identitas dan relasi kekuasaan di ranah keagamaan.¹⁰ Contohnya, studi oleh Taufiqqurrohman, dkk. Taufiqqurrohman, dkk.¹¹ menekankan pentingnya nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan agama, sementara penelitian oleh Umbar dan Bulgini Umbar & Bulgini¹² mengungkapkan bagaimana kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap narasi keagamaan yang moderat. Di sisi lain, analisis kritis

⁵ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

⁶ Mohammad Adek Taufiqqurrohman et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik," *Action Research Literate* 8, no. 12 (December 29, 2024): 3530–35, <https://doi.org/10.46799/ar.v8i12.2545>.

⁷ F. Ahmad, "Counter-Radicalization, Islamophobia, and the Impact on Muslim Civil Society Organizations," in *Systemic Islamophobia in Canada: A Research Agenda*, 2023, 225–36, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160888144&partnerID=40&md5=fc40d9d104736b99b9bf6e7bd2592bcf>.

⁸ Kisno Umbar and Moh. Iqbal Bulgini, "PENGARUSUTAMAAN BERAGAMA DALAM RUANG LINGKUP DIGITAL BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI," *Journal of Religious Policy* 1, no. 2 (July 21, 2023): 193–210, <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.10>.

⁹ S Hamdi, M Munawarah, and H Hamidah, "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi," *Intizar*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2021), <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/8191/4088>.

¹⁰ Martalia Martalia, Andri Ashadi, and Susilawati Susilawati, "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (March 31, 2024): 88–106, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>.

¹¹ Taufiqqurrohman et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik."

¹² Umbar and Bulgini, "PENGARUSUTAMAAN BERAGAMA DALAM RUANG LINGKUP DIGITAL BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI."

wacana oleh Martalia, dkk. Martalia, dkk.¹³ menawarkan wawasan mendalam terkait praktik dan representasi moderasi beragama dalam komunikasi kelembagaan yang masih menghadapi keterbatasan pemahaman mengenai konstruksi sosialnya. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun tiap peta riset telah memberikan kontribusi penting, perluasan analisis dari kacamata konstruktivisme Berger dan Luckmann masih jarang diterapkan, terutama dalam menjelaskan proses sosialisasi dan pembentukan identitas melalui interaksi komunikasi keagamaan. Beberapa aspek seperti peran gender Alawiyah¹⁴ dan komunikasi interkultural Pratama & Harahap¹⁵ juga belum mendapatkan sorotan yang mendalam, padahal keduanya merupakan komponen krusial dalam konstruksi sosial moderasi beragama. Dengan demikian, literatur yang ada menggarisbawahi pentingnya penelitian lanjutan yang tidak hanya mereplikasi temuan yang ada, tetapi juga mengintegrasikan perspektif konstruktivisme untuk membuka dimensi-dimensi baru dalam pemahaman moderasi beragama, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat kerukunan dan dialog di tengah masyarakat yang pluralistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial moderasi beragama di Indonesia melalui dua fokus utama, yaitu penerapan teori konstruktivisme Berger dan Luckmann serta peran komunikasi keagamaan dalam membangun moderasi beragama. Teori konstruktivisme Berger dan Luckmann dipilih karena kemampuannya menjelaskan proses sosialisasi, internalisasi, dan objektivasi nilai-nilai moderasi melalui interaksi sosial, yang menjadi dasar pembentukan identitas dan pemahaman kolektif tentang kerukunan beragama. Sementara itu, komunikasi keagamaan menjadi fokus penting karena ia merupakan medium utama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, baik melalui pendidikan, media digital, maupun diskursus kelembagaan. Kedua fokus ini penting untuk dibahas karena mereka saling melengkapi: teori konstruktivisme memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi dibentuk dan diinternalisasi, sementara komunikasi keagamaan menawarkan konteks praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut disebarluaskan dan dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Hipotesis awal dari penelitian ini bahwa penerapan teori konstruktivisme Berger dan Luckmann dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi, diinternalisasi, dan diobjektivasi melalui interaksi sosial dalam konteks Indonesia. Selain itu, komunikasi keagamaan di Indonesia, baik melalui pendidikan, media digital, maupun diskursus kelembagaan,

¹³ Martalia, Ashadi, and Susilawati, "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama."

¹⁴ Tuty Alawiyah, "Peningkatan Peran Perempuan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Keluarga Di Majelis Taklim Taufiq Hidayah Desa Sukaringin Kec. Sukawangi Kab. Bekasi," *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (June 10, 2024): 1–7, <https://doi.org/10.71029/bayyin.v2i1.30>.

¹⁵ Teguh Agum Pratama and Nursapia Harahap, "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (May 20, 2024): 2081–95, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>.

berperan sebagai sarana efektif dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi tersebut. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa proses sosialisasi dan komunikasi yang intensif akan membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga berkontribusi pada terciptanya kerukunan dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan konstruktivisme dan analisis komunikasi keagamaan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang moderasi beragama serta mendorong praktik-praktik yang lebih inklusif dan toleran dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu teori konstruktivisme Berger dan Luckmann serta komunikasi keagamaan dalam moderasi beragama di Indonesia. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoretis dan empiris yang telah ada, serta mengidentifikasi celah penelitian yang perlu diisi. Sumber data utama yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan artikel yang membahas moderasi beragama, konstruktivisme sosial, dan komunikasi keagamaan. Peneliti akan melakukan pencarian sumber-sumber tersebut melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan repositori institusi pendidikan tinggi.

Secara operasional, penelitian ini dimulai dengan tahap pengumpulan data, di mana peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan dua fokus penelitian. Kriteria seleksi literatur meliputi relevansi topik, tahun publikasi (prioritas pada literatur terbaru, terutama yang terbit dalam 5-10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber (jurnal terindeks, buku dari penerbit terpercaya, dan dokumen resmi). Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara teori konstruktivisme Berger dan Luckmann dengan praktik komunikasi keagamaan di Indonesia. Analisis ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan mengkategorikan temuan berdasarkan konsep-konsep kunci seperti sosialisasi, internalisasi, objektivasi, dan peran media dalam moderasi beragama.

Pada tahap interpretasi, peneliti akan menyusun sintesis dari temuan-temuan literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Peneliti akan membandingkan dan memadukan perspektif teoretis dari Berger dan Luckmann dengan temuan empiris tentang komunikasi keagamaan di Indonesia. Hasil analisis ini akan digunakan untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi dan disebarluaskan dalam masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Teori konstruktivisme Berger dan Luckmann

Tujuan utama sosiologi adalah menjelaskan dialektika antara diri manusia dengan dunia sosiokulturalnya. Inilah sifat dasar kehidupan sosial dialektis, bahwa manusia adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk manusia. Disebutkan dalam Teori konstruksi sosial bahwa orang yang hidup dalam konteks sosial tertentu terlibat dalam proses interaksi simultan dengan lingkungan mereka. Manusia hidup dalam dimensi dan realitas objektif yang dibangun melalui momen eksternalisasi, dan baik objektifikasi maupun internalisasi selalu dialektis dalam masyarakat. Dan agama sebagai bagian dari budaya adalah struktur manusia. Oleh karena itu, tidak perlu dikatakan bahwa moderasi beragama di tingkat individu memiliki banyak perspektif dan makna.

Maknanya adalah, bahwa terdapat proses dialektika antara agama dan masyarakat agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada diluar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah ditafsirkan oleh manusia untuk menjadi pedoman hidup atau Way Of Life.

Selanjutnya mengutip Quraish shihab¹⁶ penerapan moderasi beragama perlu upaya serius dengan mengukuhkan: a) Pengetahuan/pemahaman yang benar, Tanpa pengetahuan yang benar tentang moderasi akan banyak pertentangan yang akan muncul. Dan dewasa ini yang banyak diperdebatkan adalah tentang rumusan moderasi yang beragam sehingga memunculkan banyak pertentangan. Pemahaman ini juga harus dilanjutkan dengan sikap membenarkan keberagaman perbedaan tersebut apalagi pemaknaan tentang moderasi akan terus berkembang sesuai dengan ukuran zamannya. b) Emosi yang seimbang dan terkendali, menerapkan ajaran moderasi beragama juga harus mengedepankan emosi yang stabil. Semangat yang berlebihan sehingga memaksakan moderasi dengan cara yang tidak terkendali, justru keluar dari pesan-pesan moderasi yang sesungguhnya. Sehingga cara yang moderat juga wajib dipakai dalam mensyiarkan moderasi beragama. Diperlukan sifat yang memiliki karakter Hilm, yang berarti mampu menahan emosi agar seseorang bisa diberi kesempatan untuk memperbaiki diri nya yang bersalah. Termasuk memberi kesempatan bagi yang bersalah untuk mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup supaya tindakannya tidak melampaui batas atau berlebihan. c) kewaspadaan dan kehati-hatian berkesinambungan

Anjuran Quraish Shihab ini juga dinarasikan hampir sama dengan strategi Kementerian Agama yang secara struktural melakukan pemberdayaan moderasi beragama dengan tiga strategi utama. Pertama, mensosialisasikan pemikiran, pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama pada semua lapisan masyarakat. Kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, mengintegrasikan rumusan mitigasi keagamaan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Yang kemudian dijelaskan oleh tiga pilar besar : moderat dalam pikiran, moderat dalam gerak, dan moderat dalam perilaku.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

Berkaitan dengan pilar pertama, menterjemahkan gagasan dengan mengkombinasikan pendekatan teks dan konteks, yaitu tidak hanya bersandar pada teks agama, tetapi menjadikan teks dengan menghadirkan realitas dan konteks baru. , tetapi tidak dengan memaksakan konteks baru pada teks yang dimaksud. Dialog antara keduanya dibangun dengan sifat dinamis, karena pemikiran keagamaan orang-orang moderat tidak berhenti hanya terpaku pada teks, tetapi pada saat yang sama tidak terlalu bebas lantas kemudian mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan mendakwahkan nilai-nilai keagamaan difokuskan dengan tujuan untuk mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip ini harus dilandasi dengan ajakan yang berdasarkan prinsip perbaikan, dan bukan sebaliknya, berbuat baik untuk mencegah kejahatan namun dengan metode dan cara tidak baik.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam kategori tradisi dan adat keagamaan, yaitu penguatan hubungan antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat. Keberadaan agama bukanlah kebalikan dari budaya. Keduanya saling terbuka untuk membangun dialog guna menciptakan budaya baru. Harus saling bersinergi antar nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai keagamaan.

Strategi ini sebaiknya tidak melepas dunia pemaknaan individu dalam masyarakat tentang moderasi beragama. Secara arif harusnya masyarakat membangun realitas moderasi beragama dalam dunia pemaknaan kehidupan sehari-hari. Bukan secara ekstrim dipaksa untuk memahami moderasi beragama lewat struktur berfikir yang memaksa. Dan hanya menterjemahkan dalam dunia legalitas formal simbolik, dan mengartikulasikan moderasi beragama dalam buku panduan, birokrasi, segment perundang-undangan, melalui struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Moderasi beragama seyogyanya juga dipahami melalui paradigma konstruktif dimana moderasi beragama dikonstruksi oleh masyarakat dengan memahami issue-isue moderasi melalui proses dialektika seperti yang disampaikan oleh Berger yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dimana masing-masing individu dilihat dalam ekspresi dialektik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat yang intens berinteraksi.

Hasil dari eksternalisasi makna Moderasi beragama adalah terbentuknya realitas Objektif masyarakat tentang moderasi beragama. Munculnya ide dan upaya menterjemahkan makna moderasi dalam realitas kehidupan social masyarakat yang kemudian melembaga, terjadi murni inisiatif dari masyarakat. Bukan terpola karena pesanan atau titipan dari luar komunitas yang dimaksud. Inilah yang disebut dengan realitas obyektif. Moderasi beragama mengajak umat beragama agar tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai kalangan, antara berusaha untuk selalu belajar juga berupaya untuk memberi pelajaran. Sehingga dengan demikian, moderasi beragama akan mengajak masing-masing kelompok pemeluk beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebih-lebihan dalam menyikapi perbedaan, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu mendorong

bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah harmoni kesepakatan bersama.¹⁷

Proses dialektika dalam masyarakat selanjutnya, adalah internalisasi pemahaman moderasi beragama dalam diri setiap individu masyarakat. Munculnya pemahaman tentang moderasi beragama yang terbangun secara internal dalam setiap individu masyarakat inilah yang disebut sebagai pengalaman dan kesadaran.

Menyangkut kesadaran masyarakat tentang moderasi beragama ini adalah adanya catatan tentang asumsi bahwa Indonesia terkenal dengan keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut digali cara pandang tentang kehidupan bangsa suku bangsa yang beragam. Sebuah konsep multikultural dan dimaknai sebagai konsep kerukunan yang bertumbuh dalam perbedaan budaya.

Di sini, setiap orang memiliki sikap menghargai dan menghormati keragaman budaya masyarakat lainnya. Masyarakat multikultural juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya yang berbeda dengan konsep yang mungkin sedikit atau banyak perbedaan konsep tentang dunia, sejarah, nilai, bentuk organisasi sosial, adat istiadat dan tradisi. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai kearifan yang menganggap keragaman budaya sebagai watak dan realitas dasar kehidupan sosial. Kebijakan ini tumbuh dengan baik ketika individu bersedia untuk hidup secara kolektif dalam kebersamaan.

Oleh karena itu, ada persepsi bahwa keragaman adalah kehidupan nyata dan simpul dari dinamika kehidupan sehingga tidak dapat dihindari, disangkal, dan tidak dapat ditolak. Dari sudut pandang politik, multikulturalisme ada dan tumbuh dalam konteks perbedaan bangsa dan etnis. Multikulturalisme adalah bagian dari perjuangan yang lebih besar untuk demokrasi yang lebih inklusif dan toleran.¹⁸

Peter L. Berger berpendapat bahwa apa yang disebut dengan agama sesungguhnya juga dibentuk secara sosial oleh manusia sehingga eksistensi agama bergantung pula pada faktor sosial, historis, dan kulturalnya.¹⁹ Dalam konteks ini Masyarakat Indonesia harusnya tidak begitu asing dalam memaknai moderasi beragama karena secara kultur memiliki tradisi sosial yang secara sosial dan politik, Indonesia memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan gagasan moderasi beragama. Setidaknya ada 3 (tiga) prinsip dasar negara yang terinspirasi dari filosofi dasar negara Indonesia, yang kemudian menjadi argumentasi kuat bahwa Indonesia adalah lahan subur bagi berseminya tunas dan pohon kehidupan bagi moderasi beragama, dalam konsep berbangsa, bernegara, dan beragama, yaitu: Pertama, Indonesia dipastikan bukanlah negara yang menganut paham sekuler, bukan juga negara teokratis atau negara yang berlandaskan agama tertentu, tetapi Indonesia adalah negara bangsa dengan kepercayaan atau agama. Jika suatu negara memberlakukan hukum agama tertentu sebagai hukum nasional, itu disebut negara agama. Sebagai negara-bangsa yang religius, Indonesia tidak memberlakukan hukum agama tertentu. Negara Indonesia juga bukan negara sekuler, karena

¹⁷ B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Syamsul Arifin, "Agama Sebagai Realitas Sosial," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2009): 2.

Indonesia belum sepenuhnya memisahkan masalah nasional dari masalah agama. Kedua, Negara bertanggungjawab memberi jaminan dan perlindungan yang komprehensif dan akuntabel bagi kebebasan beragama. Agama menjadikan pendidikan agama sebagai jalan dan jalan hidup, berdasarkan keyakinan bahwa jalan tersebut adalah jalan yang benar. Agama adalah hati nurani karena berasal dari kepercayaan diri. Jadi agama adalah masalah yang sangat pribadi. Dan jika seseorang yang meyakini dan mengamalkan nilai ajaran agama, keyakinan tersebut pasti ditentukan oleh keyakinan dan motivasi individu, sedangkan konsekuensinya harus ditanggung secara pribadi. Ketiga, negara melindungi agama, budaya, keragaman atau keragaman ras (heterogenitas). Jaminan nasional pluralisme dalam masyarakat merupakan media yang baik bagi tumbuhnya moderasi beragama. Setiap pemeluk agama dapat mengekspresikan agamanya tanpa takut ditekan oleh pemeluk agama lain. Selain itu, setiap pemeluk agama menghormati ekspresi keagamaan pemeluk agama lainnya. Inilah wujud nyata moderasi beragama di masyarakat.²⁰ Tiga prinsip gagasan besar tentang moderasi beragama ini menegasi tentang konsep Berger dalam memahami bahwa Agama merupakan bentuk proyeksi atau penggambaran manusia yang dihasilkan lewat eksternalisasi.²¹ Secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi atau pembenaran yang paling tepat. Karena Agama itu mengkoneksikan apa yang disebut dengan sebut sebagai konstruksi realitas yang sulit (precarious reality) dari masyarakat Empiris dengan realitas yang akhir (ultimate reality). Agama adalah dunia semesta simbol yang memberikan ruang makna kehidupan manusia dan yang memberikan pemahaman terhadap kenyataan realitas seperti kematian, kesengsaraan ataupun ketidakadilan. Agama telah berfungsi secara sosial menjaga masyarakat dari situasi chaos (kekacauan). Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik. Bahkan lebih dari itu Berger berpendapat bahwa agama tidaklah hanya melulu dan semata - mata “efek” atau “refleksi” kehidupan sosial (empiris) saja, melainkan merupakan realitas agama yang dapat mengatasi fenomena kehidupan manusiawi. Sehingga ia berusaha mengartikan bahwa Agama tidak hanya difahami sebagai suatu “produk manusia” yang dibuat dari bahan yang manusiawi saja, tetapi juga non manusiawi, karena itulah, bagi Berger agama sesungguhnya tidak sekadar menjadi pedoman dan melindungi, tapi juga “sakral”. Namun, sakral menurut Berger itu tidak hanya berkaitan dengan gambaran sosial saja tetapi juga suatu kepercayaan terhadap wilayah supranatural.²²

Komunikasi keagamaan di Indonesia dalam moderasi beragama

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, komunikasi keagamaan di Indonesia memainkan peranan strategis dalam membangun keharmonisan sosial dan mencegah munculnya ekstremisme serta konflik intra-dan inter-religius. Dalam

²⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 180.

²² Ibid., 32.

konteks moderasi beragama, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran informasi teologis, melainkan juga sebagai alat untuk menyusun dan mengkonstruksi realitas sosial yang inklusif melalui dialog, negosiasi makna, dan pertukaran interpretasi.²³

Teori konstruktivisme sosial Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi komunikatif antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.²⁴ Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dinyatakan dan direproduksi kembali melalui komunikasi keagamaan di Indonesia. Komunikasi keagamaan tidak hanya mengedarkan narasi-narasi dogmatis, melainkan juga membuka ruang bagi interpretasi ulang dan peneguhan identitas plural. Dalam hal ini, proses komunikasi keagamaan menjadi medium untuk membangun 'realitas bersama' yang mampu mengakulturasi perbedaan dan meminimalisir potensi konflik, suatu hal yang sejalan dengan temuan yang disampaikan oleh Idi dan Priansyah Idi & Priansyah²⁵ yang menjelaskan peran moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Lebih jauh, secara teoretis, konsep konstruksi sosial dalam komunikasi keagamaan menekankan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui teks keagamaan maupun melalui media massa memiliki kekuatan performatif untuk membentuk persepsi masyarakat. Proses ini melibatkan pertemuan antara tradisi teks-teks suci dengan konteks budaya dan sosial yang dinamis.²⁶ Dengan demikian, moderasi beragama dipandang sebagai realitas sosial yang dibangun melalui wacana komunikasi yang terus-menerus mengalami negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, dimana konstruksi sosial moderasi hadir sebagai jembatan antara pesan-pesan normatif dan interpretasi kontekstual.²⁷

Komunikasi keagamaan di Indonesia memiliki dimensi institusional yang sangat kompleks. Di dalam kerangka pemerintah dan lembaga keagamaan, peran komunikasi keagamaan dijadikan sebagai strategi untuk memperkuat nilai-nilai moderat, merangkul pluralitas, dan menghindari retorika yang dapat menimbulkan

²³ Sony C. Wibisono, "Aspek-Aspek Kajian Islam Di Nusantara: Langkah Peniti Peradaban. | KALPATARU" 1, no. 23 (2014), <https://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/50>; Sunaryanto Sunaryanto and Sofyan Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and Its Relation to Moderate Da'wah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (June 28, 2023): 101–34, <https://doi.org/10.15575/idaajhs.v17i1.18109>.

²⁴ Sunaryanto and Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media."

²⁵ Abdullah Idi and Deni Priansyah, "The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective," *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 2, no. 4 (April 14, 2023): 246–58, <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>.

²⁶ Sunaryanto and Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media"; Wibisono, "Aspek-Aspek Kajian Islam Di Nusantara."

²⁷ Theguh and Bisri Bisri, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 27, 2023): 98–114, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

disintegrasi sosial. Misalnya, studi oleh Taufiq dan Alkholid²⁸ menunjukkan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengembangkan berbagai kebijakan yang mendukung penyebaran moderasi beragama melalui media digital dan konvensional. Kebijakan tersebut tidak hanya bertujuan sebagai pemersatu dalam spektrum keberagaman, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi pandangan ekstrem yang muncul dalam interpretasi keagamaan. Lebih lanjut, peran lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama ternyata terintegrasi dengan upaya pengaturan legal dan kerangka hukum untuk mengatur praktik keagamaan. Faozan dan Rasyidi²⁹ menjelaskan proses pengkajian kritis terhadap kerangka hukum yang mendukung moderasi beragama, dimana undang-undang dan peraturan dimanfaatkan sebagai alat untuk meregulasi aktivitas keagamaan dan menjaga toleransi antarumat. Selain itu, kebijakan pemerintah juga melibatkan program komunikasi persuasif melalui berbagai platform yang ditujukan untuk membangun persepsi positif tentang moderasi, sebagaimana terlihat dalam penelitian Rizky dan Syam³⁰ yang mengkaji konten Youtube Kementerian Agama dalam mengubah sikap moderat masyarakat. Dalam konteks institusional, komunikasi keagamaan juga berfungsi sebagai media mediasi antara pemerintah dan masyarakat dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan konflik antarumat beragama. Melalui pendekatan yang mengutamakan dialog, diskursus, dan kerjasama lintas sektoral, komunikasi keagamaan berupaya untuk menjembatani perbedaan dan mendorong narasi bersama bagi terciptanya harmoni sosial.³¹ Pendekatan regulatif seperti ini menekankan pentingnya pembinaan nilai-nilai moderat dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari tingkat pemerintahan, organisasi keagamaan, hingga komunitas warga.³²

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam cara penyampaian pesan keagamaan. Digitalisasi telah membuka ruang baru di mana pesan-pesan moderasi beragama dapat disebarkan secara cepat, luas, dan interaktif. Solahudin dan Fakhruroji³³ menekankan bahwa media sosial telah menjadi arena utama bagi para praktisi

²⁸ Firmanda Taufiq and Ayu M. Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

²⁹ Muhammad Faozan and Abdul Haris Rasyidi, "Critical Review and Reality of Religious Moderation in Law and Legal Frameworks in Indonesia," *Asian Journal of Science, Technology, Engineering, and Art* 1, no. 2 (December 8, 2023): 394–410, <https://doi.org/10.58578/ajstea.v1i2.2259>.

³⁰ Fasha Umh Rizky and Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (April 1, 2021): 16–33, <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.

³¹ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 27, 2020): 91–108, <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.

³² Irfan Nabhani et al., "Implementation of Religious Moderation Values in East Priangan Higher Education," *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 51–64, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24700>.

³³ Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* 11, no. 1 (December 31, 2019): 19, <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

keagamaan untuk mengkomunikasikan interpretasi moderat terhadap ajaran agama. Kemunculan komunitas online yang aktif dalam berdiskursi mengenai keberagaman dan toleransi mencerminkan dinamika konstruksi sosial moderasi yang semakin kontekstual dan partisipatif. Dalam hal ini, peran media massa, baik tradisional maupun digital, menjadi sangat krusial dalam membentuk opini publik mengenai nilai-nilai moderat. Sunaryanto dan Rizal³⁴ menguraikan bahwa pemberitaan tentang moderasi beragama di media online tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun narasi ideologis yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu keberagaman. Metode penyajian berita yang bersifat persuasif dan hermeneutik membantu masyarakat memahami kompleksitas isu keagamaan, sehingga memungkinkan terjadinya konstruksi sosial moderat yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Lebih jauh, strategi mainstreaming moderasi beragama melalui media sosial di lingkungan perguruan tinggi juga telah terbukti efektif. Lazulfa dan Faristiana³⁶ menjelaskan bahwa penggunaan media sosial oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menyampaikan isu-isu moderasi merupakan upaya strategis untuk menanggulangi radikalisme dan menyebarkan pengetahuan keislaman yang kontekstual serta inklusif. Pendekatan ini melibatkan interaksi aktif antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas, sehingga tercipta osmosis informasi yang membantu meneguhkan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial.³⁷

Di lingkungan pendidikan, komunikasi keagamaan berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai moderasi yang berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa dan masyarakat. Penelitian Harmi³⁸ mengungkapkan bahwa sekolah dan madrasah memiliki peran penting dalam pembinaan sikap moderat melalui program-program literasi keagamaan yang menyeluruh. Implementasi program moderasi beragama pada lembaga pendidikan dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan keterlibatan guru, pelajar, dan stakeholders pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pajarianto, dkk.³⁹ yang menekankan bahwa peran nilai lokal dan kearifan budaya dalam pendidikan dapat memperkuat toleransi antar agama dan mendorong semangat moderat. Kurikulum pendidikan

³⁴ Sunaryanto and Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media."

³⁵ Rizky and Syam, "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama."

³⁶ Haiyin Lana Lazulfa and Andhita Risiko Faristiana, "Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (January 31, 2023): 16–33, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>.

³⁷ M. Yusuf Wibisono and Wahyudin Darmalaksana, "The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia," *Khazanah Sosial* 4, no. 4 (December 31, 2022): 719–30, <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>.

³⁸ H Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2022), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2798722&val=15837&title=Model%20pembelajaran%20pendidikan%20agama%20islam%20berbasis%20moderasi%20beragama>.

³⁹ Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, and Puspa Sari, "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (January 1, 2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.

yang disisipkan dengan nilai-nilai moderat tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pendekatan informal melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan program dakwah di sekolah. Didaktika dan pendekatan konseptual dalam pendidikan moderat, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad⁴⁰ mendorong terjadinya pemaknaan ulang terhadap ajaran agama sesuai dengan konteks zaman. Penerapan nilai-nilai moderat melalui komunikasi di lingkungan pendidikan ini menjadi salah satu strategi jangka panjang untuk mendidik generasi yang mampu berpikir kritis dan menghargai perbedaan.⁴¹ Selain itu, komunikasi persuasif dan interaktif dalam lingkungan pendidikan tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan spiritual, tetapi juga penting untuk membentuk kesadaran sosial yang inklusif.⁴²

Simpulan

Teori konstruktivisme Berger dan Luckmann menekankan dialektika antara individu dan masyarakat dalam membangun realitas sosial melalui tiga proses utama: eksternalisasi (manusia menciptakan nilai/norma), objektivasi (nilai/norma menjadi lembaga sosial), dan internalisasi (individu mengadopsi nilai tersebut). Dalam konteks moderasi beragama, teori ini menjelaskan bagaimana agama—sebagai konstruksi sosial—dipahami secara dinamis melalui interaksi antara teks agama, konteks budaya, dan interpretasi individu. Quraish Shihab dan Kementerian Agama RI menguatkan pendekatan ini dengan tiga strategi: (1) pemahaman berbasis teks-konteks yang seimbang, (2) gerakan dakwah yang inklusif, dan (3) integrasi agama dengan tradisi lokal. Berger menambahkan bahwa agama bukan sekadar refleksi sosial, melainkan juga sumber makna sakral yang melegitimasi tatanan masyarakat. Di Indonesia, moderasi beragama diperkuat oleh prinsip negara yang menjamin kebebasan beragama sekaligus melindungi keragaman, sehingga agama dan budaya dapat berdialog secara harmonis tanpa pemaksaan. Dengan demikian, moderasi beragama harus tumbuh dari proses dialektis alami masyarakat, bukan sekadar kebijakan top-down, agar tercipta kesadaran kolektif yang inklusif dan berimbang.

Komunikasi keagamaan di Indonesia dalam kerangka moderasi beragama berperan sebagai instrumen kunci dalam membangun harmoni sosial, mencegah ekstremisme, dan memperkuat kohesi masyarakat multikultural melalui proses dialogis yang melibatkan negosiasi makna, reinterpretasi teks keagamaan, dan adaptasi kontekstual. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas moderasi dibangun secara dinamis melalui interaksi komunikatif—baik di ruang digital, lembaga pendidikan, maupun kebijakan negara—di mana pesan keagamaan tidak hanya disebarkan secara dogmatis, tetapi juga dikonstruksi melalui media sosial, kurikulum pendidikan, dan regulasi pemerintah (seperti program Kementerian Agama RI) untuk menciptakan "realitas bersama" yang inklusif. Pendekatan ini diperkuat oleh konsep wasathiyyah (moderasi Islam) yang menekankan

⁴⁰ Ahmad, "Counter-Radicalization, Islamophobia, and the Impact on Muslim Civil Society Organizations."

⁴¹ Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama."

⁴² Sunaryanto and Rizal, "Ideological Construction of the Mass Media."

keseimbangan antara teks suci dan realitas sosial, serta etika komunikasi yang menolak retorika konfrontatif. Dengan demikian, komunikasi keagamaan tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai toleransi, tetapi juga secara aktif membentuk kesadaran kolektif yang menghargai keragaman, sekaligus merespons tantangan globalisasi dan digitalisasi melalui strategi partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ahmad, F. "Counter-Radicalization, Islamophobia, and the Impact on Muslim Civil Society Organizations." In *Systemic Islamophobia in Canada: A Research Agenda*, 225–36, 2023. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85160888144&partnerID=40&md5=fc40d9d104736b99b9bf6e7bd2592bcf>.
- Alawiyah, Tuty. "Peningkatan Peran Perempuan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Keluarga Di Majelis Taklim Taufiq Hidayah Desa Sukaringin Kec. Sukawangi Kab. Bekasi." *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (June 10, 2024): 1–7. <https://doi.org/10.71029/bayyin.v2i1.30>.
- Arifin, Syamsul. "Agama Sebagai Realitas Sosial." *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2009): 2.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 27, 2020): 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Faozan, Muhammad, and Abdul Haris Rasyidi. "Critical Review and Reality of Religious Moderation in Law and Legal Frameworks in Indonesia." *Asian Journal of Science, Technology, Engineering, and Art* 1, no. 2 (December 8, 2023): 394–410. <https://doi.org/10.58578/ajstea.v1i2.2259>.
- Hakh, SB. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama ...)*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2022). <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/526>.
- Hamdi, S, M Munawarah, and H Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2021). <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/8191/4088>.

- Harmi, H. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2022).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2798722&val=15837&title=Model%20pembelajaran%20pendidikan%20agama%20isla m%20berbasis%20moderasi%20beragama>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (July 21, 2020): 1–22.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Idi, Abdullah, and Deni Priansyah. "The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 2, no. 4 (April 14, 2023): 246–58.
<https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>.
- Jasiah, J, D Triadi, R Riwan, MA Roziqin, and ... "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung." *Jurnal Inovasi* ..., no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2023).
<https://publications.id/index.php/jippm/article/view/162>.
- Kosasih, E. "Literasi Media Sosial Dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam Vol*, no. Query date: 2024-08-30 08:23:39 (2019).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1723277&val=18610&title=LITERASI%20MEDIA%20SOSIAL%20DALAM%20PEMASYA RAKATAN%20SIKAP%20MODERASI%20BERAGAMA>.
- Latuconsina, Adam, Muhammad Kashai Ramdhani Pelupessy, and Ainun Diana Lating. "Pengaruh Skema Religius Dan Empati Terhadap Perilaku Toleransi Masyarakat Ambon Di Maluku." *Dialog* 46, no. 1 (June 30, 2023): 14–25.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.689>.
- Lazulfa, Haiyin Lana, and Andhita Risiko Faristiana. "Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (January 31, 2023): 16–33. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>.
- Manuaba, B. Putera. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Martalia, Martalia, Andri Ashadi, and Susilawati Susilawati. "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (March 31, 2024): 88–106.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>.
- Nabhani, Irfan, Hilda Ainissyifa, Yufi M. Nasrullah, and Nurul Fatonah. "Implementation of Religious Moderation Values in East Priangan Higher Education." *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2023): 51–64.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24700>.
- Pajarianto, Hadi, Imam Pribadi, and Puspa Sari. "Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation." *HTS Teologiese*

- Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (January 1, 2022).
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>.
- Pratama, Teguh Agum, and Nursapia Harahap. "Peran Komunikasi Interkultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB Di Medan)." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (May 20, 2024): 2081–95.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.819>.
- Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni. "TAFSIR AYAT WASATHIYYAH DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA DALAM KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (June 30, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.
- Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. "Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (April 1, 2021): 16–33.
<https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.1.16-33>.
- Sarawati, Tia, and Muhamad Sofi Mubarak. "The Urgency of Islamic Universities in Building Student Character Based on Religious Moderation in the Digital Age." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (November 19, 2021): 52–75. <https://doi.org/10.24235/sejati.v1i1.7>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 1 (December 31, 2019): 19.
<https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Sunaryanto, Sunaryanto, and Sofyan Rizal. "Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and Its Relation to Moderate Da'wah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 17, no. 1 (June 28, 2023): 101–34.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.
- Taufiq, Firmanda, and Ayu M. Alkholid. "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- Taufiqurrohman, Mohammad Adek, Baharudin Baharudin, Deden Makbuloh, Listiyani Siti Romlah, and Rudy Irawan. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik." *Action Research Literate* 8, no. 12 (December 29, 2024): 3530–35.
<https://doi.org/10.46799/ar.v8i12.2545>.
- Theguh, and Bisri Bisri. "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 27, 2023): 98–114.
<https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.
- Umbar, Kisno, and Moh. Iqbal Bulgini. "PENGARUSUTAMAAN BERAGAMA DALAM RUANG LINGKUP DIGITAL BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI." *Journal*

- of Religious Policy* 1, no. 2 (July 21, 2023): 193–210.
<https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.10>.
- Wibisono, M. Yusuf, and Wahyudin Darmalaksana. "The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia." *Khazanah Sosial* 4, no. 4 (December 31, 2022): 719–30.
<https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>.
- Wibisono, Sony C. "Aspek-Aspek Kajian Islam Di Nusantara: Langkah Peniti Peradaban. | KALPATARU" 1, no. 23 (2014).
<https://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/50>.